

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi semakin disuguhkan perkembangannya yang sangat pesat dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan adanya perkembangan teknologi media sosial berbentuk pelayanan teknologi dan informasi untuk membantu masyarakat dalam bersosialisasi. Fenomena penggunaan media sosial menjadi sangat lazim di kalangan masyarakat, bagi anak-anak, remaja belasan tahun hingga para orang tua. Media sosial adalah sebuah media yang mendukung hubungan sosial menggunakan teknologi berbasis web, yang bisa mengganti komunikasi sebagai sebuah dialog interaktif, hal tersebut bisa menaruh kemudahan bagi aktivitas manusia. Media tersebut dianggap oleh mereka sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan. Seolah manusia tidak bisa hidup tanpa bantuannya, hingga masyarakat cari kepuasan dengan teknologi. Keberadaannya dianggap sebagai kekuatan sosial yang dominan. Menurut, Neil Postman, teknologi mendorong budaya technopoly yaitu suatu budaya dimana masyarakat mendewakan teknologi dan teknologi mengontrol semua aspek kehidupan (Straubhaar, 2010: 50).

Banyaknya pengguna media sosial di Indonesia, dikutip dari diskominfo.bandung.go.id dengan judul berita “Diskominfo Bandung Menyiapkan Generasi Tangguh di Era Digital” 11 Februari 2020, Menurut Dra. Elly Eliani, M.Si, Kepala Bidang Diseminasi Informasi menyampaikan berdasarkan data yang dihitung sesuai Average Propensity to Consume, total pengguna internet di Indonesia sejumlah 171 juta penduduk atau sekitar 64,8% dari jumlah penduduk. Dengan rentan usia 5-9 Tahun sekitar 25% dan rentan usia 10-14 tahun sekitar 66%. Disimpulkan bahwa generasi muda Indonesia termasuk aktif dalam penggunaan gadget dan internet, namun literasi digital mereka terbilang kurang. Generasi muda dengan usia 5-14 tahun belum dapat memilah informasi yang benar dan salah, maka mereka akan mudah terpapar konten negatif apabila tidak diawasi dengan benar.

Dikutip dari [Nu.or.id](http://nu.or.id) dengan judul berita “Peran Orang Tua dalam Mengawasi Media Sosial”, 30 Maret 2017. Menurut Firdaus, anak-anak dan remaja

digambarkan menjadi digital native, mereka penduduk asli dunia digital saat ini, lahir hingga berkembang di era digital yang menjadikan bisa berpikir, berbicara, dan bertindak berbeda dengan generasi sebelumnya yang disebut digital immigrant. Kalangan orang tua digambarkan dengan digital immigrant atau penduduk pendatang yang masih belajar menyesuaikan di dunia digital sebagai hasil dari perkembangan teknologi yang baru. Dikutip dari Internasional.kompas.com dengan judul web “Darurat Literasi Media Sosial, Berpacu Melawan Konten Negatif”, 22 Maret 2018. Menurut Putranto, rendahnya literasi media pada masyarakat digital jadi pendorong maraknya dampak negatif internet seperti informasi hoaks, pelanggaran privasi, cyber-bullying, konten kekerasan dan pornografi, dan adiksi media digital. Kesadaran pengguna anak-anak dan remaja terhadap karakteristik media baru, seperti halnya media sosial, perlu ditumbuhkan agar dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan. Tingkat literasi digital para digital native ini memang masih belum memadai, mereka memerlukan keterampilan sosial baru agar dapat secara efektif terlibat dalam kolaborasi menggunakan jejaring sosial di internet. Kemampuan literasi media bagi seseorang menjadi suatu kompetensi yang harus dimiliki mengingat cepatnya penyebaran informasi dan beragamnya informasi sejalan dengan perkembangan teknologi informasi. Literasi dan etika terhadap media baru menjadi kunci bagi remaja untuk bisa memperkaya identitas serta menjaga privasi yang dimilikinya.

Mengingat adanya perbedaan persepsi di antara orang tua dan anak yang membuat orangtua menganggap bahwa anaknya telah mengenal dan menggunakan media sosial dalam kesehariannya dengan baik, tidak membutuhkan lagi pendapat dalam memecahkan segala persoalan. Memberikan kebebasan anak dalam mengkonsumsi media sosial, tanpa tahu bahwa lambat laun akan memberikan dampak negatif bagi anak. Maka orangtua harus selalu aktif dalam memberikan pengertian, pembatasan dalam pemanfaatan media sosial. Pengawasan dan pendampingan anak dalam menggunakan media dapat pula diartikan sebagai literasi media. Literasi media terdiri dari dua kata, yaitu literasi dan media. Secara sederhana literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis atau dengan kata lain melek media, sedangkan media dapat diartikan sebagai suatu perantara baik dalam wujud benda, manusia, peristiwa, maka literasi digital dapat diartikan

sebagai kemampuan untuk mencari, mempelajari, dan memanfaatkan berbagai sumber media dalam berbagai bentuk.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, pengajuan perancangan ini bertujuan untuk memberi dorongan bagi orangtua untuk meningkatkan aspek-aspek literasi digital pada anak. Mengingat semakin banyaknya dampak negatif media sosial yang dapat berdampak buruk bagi pola berfikir dan kesehatan mental. Informasi mengenai literasi digital perlu dipahami dan dijadikan kebiasaan, hingga pada akhirnya menjadi gaya hidup seseorang. Hal ini akan mendorong individu untuk kritis dalam menggunakan media sosial, mampu bertanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, menjaga privasi mereka, dan terhindar dari dampak negatif media sosial.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya literasi digital dalam masyarakat.
2. Maraknya dampak negatif pada media sosial.
3. Kurangnya kesadaran akan dampak negatif media sosial yang mengancam sang anak.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi pada masalah yang ada diatas, dapat dirumuskan:

1. Bagaimana merancang media informasi mengenai pentingnya literasi digital pada anak?

1.3 Ruang Lingkup

1. Apa :

Perancangan media informasi mengenai pentingnya literasi digital pada anak usia 10-14 tahun untuk orangtua di Bandung.

2. Dimana :

Proses pencarian data dan perancangan dilakukan di Bandung.

3. Kapan :

Dalam mencari data akan dilakukan mulai dari Januari 2020 hingga April 2020, sedangkan proses merancang dilakukan dari bulan Mei 2020 hingga Juni 2020

4. Bagian mana :

Perancangan media informasi yang hasil akhirnya diperkirakan adalah buku berisi informasi mengenai pentingnya literasi digital pada anak.

1.4 Tujuan Perancangan

1. Agar masyarakat lebih mengetahui pentingnya literasi digital.
2. Agar anak tidak terkena dampak negatif media sosial.
3. Agar orang tua mengarahkan literasi digital dan etika kepada anak.

1.5 Metode Penelitian

Penulisan ini penulis memakai metode penelitian campuran yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan mencari dan menganalisa perspektif dari partisipan dengan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena dengan memfokuskan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Metode pengumpulan data kualitatif yang digunakan adalah studi pustaka dan wawancara.

Sedangkan metode kuantitatif, dengan angka statistic tentang ukuran dan komposisi kelompok pengguna target (Soewardikoen, 2019). Metode pengumpulan data kuantitatif yang akan digunakan adalah kuesioner kepada sasaran khalayak yang berkaitan.

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Mencari serta mengolah data yang diperlukan untuk kebutuhan pembuatan laporan dari berbagai informasi yang bersumber valid dari buku dan media

elektronik seperti internet maupun e-book. Studi pustaka dilakukan dengan menggunakan artikel serta literatur yang berkaitan dengan literasi digital.

2. Wawancara

Penulis akan melakukan wawancara dengan orangtua yang memiliki anak usia 10-14 tahun, kemudian untuk materi buku akan dilakukan wawancara dengan Bidang Diseminasi Informasi tentang pentingnya literasi digital. Hasil wawancara tersebut dianalisis kemudian disimpulkan.

3. Kuesioner

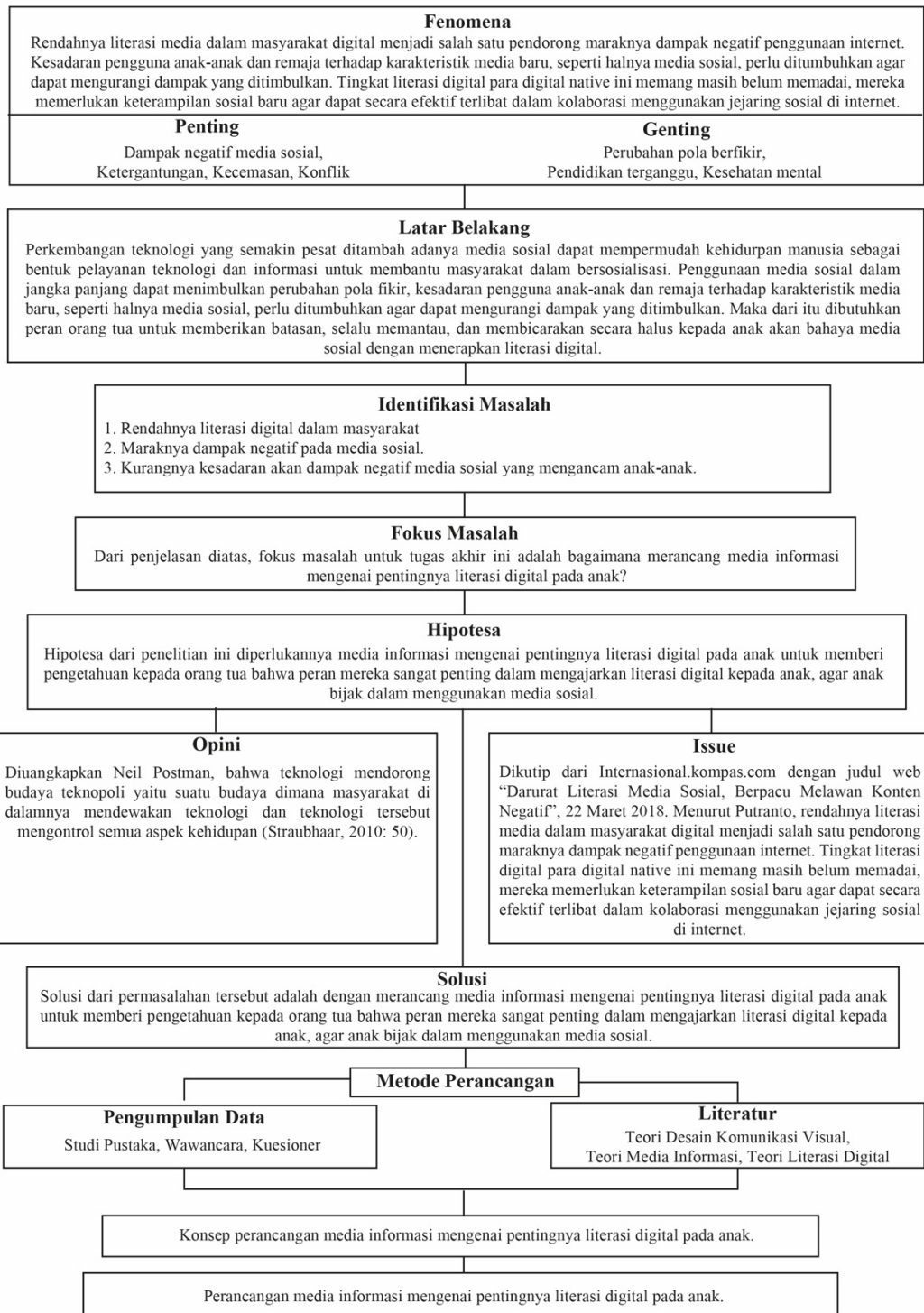
Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah membuat beberapa pertanyaan seputar literasi digital dan media sosial kepada orangtua anak melalui media google forms, yang kemudian disebar melalui akun media sosial seperti Whatsapp dan Line kepada khalayak sasaran dari objek penelitian agar mendapatkan data mengenai penelitian tersebut.

1.5.2 Metode Analisis Data

1.5.2.1 Matriks

Matriks membantu mengidentifikasi bentuk penyajian lebih seimbang, dengan cara mensejajarkan informasi baik berupa gambar maupun tulisan. Matriks terdiri dari kolom dan baris, yang memunculkan dua dimensi berbeda, konsep atau seperangkat informasi (Soewardikoen, 2019). Dalam metode analisis ini penulis akan mencari buku sejenis dan melakukan analisis yang disusun berdasarkan kategori desain dan konten buku yang sudah ada.

1.6 Kerangka Pemikiran



1.7 Pembabakan

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan gambaran secara umum terkait masalah dampak ketergantungan media sosial, serta dilengkapi ruang lingkup, tujuan, metode dalam pengumpulan data, dan sistematika penulisannya.

2. Bab II Teori

Pada bagian ini berisi teori-teori tentang perancangan, media informasi, buku, desain komunikasi visual, dsb. Digunakan sebagai acuan dalam membuat perancangan media informasi mengenai pentingnya menerapkan literasi digital pada anak.

3. Bab III Data dan Analisis Data

Bab ini pengumpulan data yang berasal dari studi pustaka, wawancara, kuesioner, dan literasi yang berkaitan dengan pentingnya menerapkan literasi digital pada anak, lalu dianalisis matriks.

4. Bab IV Konsep dan Hasil Perancangan

Pada bab ini menguraikan konsep komunikasi, konsep media, konsep visual untuk media informasi mengenai pentingnya menerapkan literasi digital pada anak. Serta menampilkan hasil perancangan mulai dari sketsa sesuai dengan target audiens yang telah didapatkan melalui analisis di bab-bab sebelumnya hingga penerapan visual akhir.

5. Bab V Penutup

Bagian ini menjelaskan kesimpulan serta saran dari hasil penelitian dan perancangan media informasi mengenai pentingnya menerapkan literasi digital pada anak yang dilakukan sejak awal proses berlangsung.